PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PENGGUNA *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM DALAM MENJALIN INTIMASI PERTEMANAN

(Skripsi)

Oleh

INDAH PUTRI SUCI APLIANY
1716031079

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PENGGUNA *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM DALAM MENJALIN INTIMASI PERTEMANAN

Oleh

INDAH PUTRI SUCI APLIANY

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

ABSTRAK

PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PENGGUNA *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM DALAM MENJALIN INTIMASI PERTEMANAN

Oleh

INDAH PUTRI SUCI APLIANY

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbukaan individu yang mengunggah segala aktivitas, pikiran serta perasaan mereka sebagai upaya untuk mengungkapkan diri dan menjalin kedekatan hubungan dengan sesama individu di dalam media sosial *Second Account* Instagram. *Second account* Instagram cenderung bersifat lebih private karena hanya dikhususkan untuk orang-orang terdekat seperti teman akrab. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perilaku *self disclosure* pada fenomena penggunaan *second account* Instagram yang dapat memicu terjadinya intimasi pertemanan.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan menjabarkan mengenai pengungkapan diri yang dilakukan oleh pengguna *second account* Instagram. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Johari Window yang dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang dengan karakteristik yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan dimensi *self disclosure* dari DeVito yang dijadikan sebagai unit analisis, dimensi tersebut terdiri dari frekuensi, valensi, kejujuran, maksud dan tujuan, serta keintiman.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikaji, dapat disimpulkan bahwa dengan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, pengguna *second account* dapat berbagi pengalaman dengan orang terdekatnya dan menerima saran, masukan, atau bahkan dukungan atas apa yang mereka unggah di *second account* Instagram. Pengungkapan diri dengan mencurahkan isi hati dan bercerita mengenai kehidupan sehari-hari dapat memberikan *feedback* yang baik dalam menjalin hubungan pertemanan yang lebih intim dan hangat.

Kata kunci: *Self Disclosure*, *Second Account* Instagram, Intimasi Pertemanan

ABSTRACT

INSTAGRAM SECOND ACCOUNT USER SELF DISCLOSURE BEHAVIOR IN ESTABLISHING FRIENDSHIP INTIMACY

Oleh

INDAH PUTRI SUCI APLIANY

This study was prompted by the openness of people who upload all of their activities, thoughts, and feelings on social media platforms such as Instagram Second Accounts in order to express themselves and form close relationships with other people. Second Account on Instagram are commonly more private since they are only restricted to close relatives and friends. This study was aim to find out about self-disclosure behavior in the phenomenon of using Instagram second accounts which can trigger friendship intimacy.

This study employs qualitative methods to analyze and describe self-disclosure by users of Second Instagram Accounts. The Johari Window theory developed by Joseph Luft and Harry Ingham was used by the researchers in this study. Nine participants in this study who met predetermined criteria served as the primary informants. The unit of analysis in this study is DeVito's self-disclosure dimension, which consists of frequency, valence, honesty, intent and purpose, and intimacy.

According to the research findings, second account users can share their experiences with those closest to them and receive suggestions, input, or even support for what they post on their second Instagram account by communicating their thoughts and feelings. Self-disclosure through interpersonal openness and sharing of real-life experiences can provide positive feedback for making friendships more intimate and warm.

Keyword : *Self Disclosure, Second Account Instagram, Intimate of Friendship*

Judul Skripsi : **PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PENGGUNA *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM DALAM MENJALIN INTIMASI PERTEMANAN**

Nama Mahasiswa : *Indah Putri Suci Apliany*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1716031079

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.
NIP. 19620716 198803 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.** .....

Penguji Utama : **Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Februari 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Indah Putri Suci Apliany
NPM	:	1716031079
Jurusan	:	Ilmu Komunikasi
Alamat	:	Jalan Turi Raya 2 Gg. Lembayung, Kec Tanjung Seneng, Bandar Lampung.
No. Handphone	:	085710163277

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul ***"Perilaku Self Disclosure Pengguna Second Account Instagram Dalam Menjalin Intimasi Pertemanan"*** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 31 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
E7250AKX228812792

Indah Putri Suci Apliany
NPM. 1716031079

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Indah Putri Suci Apliany. Dilahirkan di kota Jakarta pada tanggal 5 April 1999. Penulis merupakan anak sulung dari pasangan bapak Ahmad Cosa dan ibu Sistra Willy. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 07 Kembangan Jakarta Barat dan lulus pada tahun 2012. Lalu penulis melanjutkan tingkat pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 105 Jakarta Barat dan lulus pada tahun 2014, kemudian masa pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA Negeri 101 Jakarta Barat dan lulus pada tahun 2017. Penulis akhirnya terdaftar sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2017.

Selama kuliah, penulis aktif mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang Research and Development periode 2018-2020. Selain aktif dalam organisasi kampus, penulis juga mengikuti program Broadcasting Academy (Batch 2) yang diadakan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Bandar Lampung. Selama kurang lebih 2 tahun mengikuti Broadcasting Academy, penulis melakukan siaran untuk program musik malam dan belajar banyak mengenai produksi siaran radio seperti membuat iklan komersial.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada periode 1 tahun 2020 di Desa Catur Karya Buana Jaya, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang. Selain pengalaman sosial, penulis juga mendapatkan kesempatan magang sebagai Script Writer dan Storyboard Intern di Zenius Education, dan juga sebagai Research and Development Team di PT Surya Citra Media Tbk (Indosiar).

MOTTO

"WE LEARN TO GROWTH, TO INCREASE OUR ABILITY TO THINK AND TO FEEL ABOUT THE WAY WE SEE THIS WORLD"

- INDAH PUTRI -

"THE WAY WE SEE THE PROBLEM IS THE PROBLEM ITSELF"

- STEPHEN COVEY -

PERSEMBAHAN

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya sederhana namun penuh perjuangan ini sebagai tanda bakti kepada :

Kedua orang tua tersayang, **Bapak Ahmad Cosa** dan **Ibu Sistrawilly**
Yang sudah memberikan kehangatan rumah juga kasih sayang yang tak terhingga sampai detik ini. Terimakasi atas semua upaya dan perjuangan kalian untuk membesarkan kami.

Kepada adikku terkasih, **Valenia Sekar Ayu.**
Terimakasih sudah tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan memberikan motivasi untuk saya terus berlari.

Serta juga, teruntuk diri saya sendiri. Terimakasih masih mau berusaha untuk terus menjadi versi terbaik dari hari kemarin! *Good luck* kedepannya!

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PENGGUNA *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM DALAM MENJALIN INTIMASI PERTEMANAN" sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah meluangkan waktunya di sela-sela kegiatan yang sangat padat untuk menjadi dosen pembahas utama pada skripsi penulis.
4. Bapak Dr. Andy Corry W, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala waktu, kesediaan, kesabaran, kebaikan serta keikhlasan dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap jajaran dosen Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, yang sudah memberikan ilmu serta pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menuntut pendidikan di Universitas Lampung khususnya di jurusan Ilmu Komunikasi.
6. Seluruh staff administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam mengurus semua berkas demi kelancaran akhir studi.
7. Teruntuk kedua orang tua tersayang, papa dan mama, atas semua dukungan, semangat, serta doa dan harapan yang terus di panjatkan kepada penulis sampai hari ini. Terimakasih sudah mau berjuang untuk memberikan yang terbaik kepada penulis. Terimakasih juga kepada adik penulis, Valenia Sekar yang sudah bersedia menjaga papa mama selama penulis jauh dari rumah.
8. Teruntuk keluarga penulis di lampung, keluarga bapak Sahirul Aspin. Terimakasih penulis ucapkan untuk uwak, ayuk-ayuk, anggi, serta seluruh keponakan penulis yang telah memberikan banyak dukungan berupa banyak hal seperti hiburan serta tempat tinggal.
9. Teman-teman dekat penulis selama masa perkuliahan. Teruntuk Gesy, Amel, Ayu, Syeha, Niko, Donta, dan Wisnu, terimakasih atas cerita suka duka yang telah kita alami selama kuliah, kebaikan serta kenangan tentang kita akan selalu tersimpan rapi di *core memory*.
10. Teruntuk teman-teman Produa RRI Bandar Lampung, khususnya Broadcaster Academy Batch 2 yang sudah banyak memberikan pengalaman langsung kepada penulis terkait dunia kerja di penyiaran khususnya penyiaran radio. Pengalaman, cerita unik, serta canda tawa kalian akan terus penulis ingat.
11. Teruntuk teman teman HMJ Ilmu Komunikasi kepengurusan periode 2018-2020 terkhusus bidang Research dan Development. Terimakasih atas kerja sama kita dalam berbagai acara menarik yang diadakan untuk jurusan maupun khalayak umum.
12. Untuk teman-teman perkuliahan Ilmu Komunikasi angkatan 2017, terima kasih untuk bantuan, semangat, dan motivasi selama mengemban gelar mahasiswa.

13. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
14. Almamater tercinta Universitas Lampung. Terimakasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan ilmu bagi banyak orang. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 3 Februari 2023
Penulis,

Indah Putri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**

DAFTAR GAMBAR ..... **iii**

DAFTAR TABEL ..... **iv**

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 9

1.5 Kerangka Pikir 9

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu 12

2.2 Gambaran Umum 16

2.3 *Self Disclosure* 18

2.3.1 Dimensi *Self Disclosure* 21

2.3.2 Komponen *Self Disclosure* 21

2.3.3 Fungsi *Self Disclosure* 23

2.4 Instagram 25

2.5 Fenomena *Second Account* Instagram 29

2.6 Intimasi Pertemanan 33

2.7 Teori Johari Window 36

III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian 39

3.2 Fokus Penelitian 40

3.3 Subjek Penelitian 40

3.4 Penentuan Informan 40

3.5 Sumber Data 41
3.6 Teknik Pengumpulan Data 41
3.7 Teknik Analisis Data 42

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 44
4.1.1 Profil Informan 44
4.1.2 Perilaku *Self Disclosure* 52
4.1.3 Penggunaan Second Account Instagram 92
4.1.4 Rekap Data Penlitian 102
4.2 Pembahasan 109
4.2.1 Analisis Perilaku *Self Disclosure* Pengguna *Second Account* Instagram 109
4.2.2 Analisis *Self Disclosure* Berdasarkan Teori Johari Window Dengan Keintiman Hubungan Pertemanan 113

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 121
5.2 Saran 122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Tingkat Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia.....2
Gambar 2. Persentase Media Sosial Paling Aktif di Indonesia.....2
Gambar 3. Persentase Usia Pengguna Media Sosial di Bandar Lampung.....6
Gambar 4. Persentase Pengguna *Second Account* di Bandar Lampung.....7
Gambar 5. Alasan Responden Menggunakan *Second Account* Instagram 17
Gambar 6. Tampilan Halaman Instagram.....28
Gambar 7. Formulir Pra-Riset Informan ZL.....53
Gambar 8. Formulir Pra-Riset Informan AA 54
Gambar 9. Formulir Pra-Riset Informan AB 56
Gambar 10. Formulir Pra-Riset Informan HTM.....58
Gambar 11. Formulir Pra-Riset Informan PF 59
Gambar 12. Formulir Pra-Riset Informan GL.....61
Gambar 13. Formulir Pra-Riset Informan NP.....63
Gambar 14. Formulir Pra-Riset Informan SSA.....65
Gambar 15. Formulir Pra-Riset Informan MIR 67
Gambar 16. Profil *Second Account* Instagram Informan ZL 92
Gambar 17. Profil *Second Account* Instagram Informan AA 94
Gambar 18. Profil *Second Account* Instagram Informan AB.....95
Gambar 19. Profil *Second Account* Instagram Informan HTM 96
Gambar 20. Profil *Second Account* Instagram Informan PF.....97
Gambar 21. Profil *Second Account* Instagram Informan GL.....98
Gambar 22. Profil *Second Account* Instagram Informan NP 99
Gambar 23. Profil *Second Account* Instagram Informan SSA.....100
Gambar 24. Profil *Second Account* Instagram Informan MIR.....101
Gambar 25. Diagram Johari Window Pengguna *Second Account* Instagram.....119

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kerangka Pikir.....11
Tabel 2. Penelitian Terdahulu 14
Tabel 3. Diagram Jendela Johari 37
Tabel 4. Hasil Wawancara Pertanyaan 1.....52
Tabel 5. Hasil Wawancara Pertanyaan 2.....55
Tabel 6. Hasil Wawancara Pertanyaan 3.....57
Tabel 7. Hasil Wawancara Pertanyaan 4.....59
Tabel 8. Hasil Wawancara Pertanyaan 5.....62
Tabel 9. Hasil Wawancara Pertanyaan 6.....64
Tabel 10. Hasil Wawancara Pertanyaan 7.....66
Tabel 11. Hasil Wawancara Pertanyaan 8.....68
Tabel 12. Hasil Wawancara Pertanyaan 9.....70
Tabel 13. Hasil Wawancara Pertanyaan 10.....72
Tabel 14. Hasil Wawancara Pertanyaan 11.....74
Tabel 15. Hasil Wawancara Pertanyaan 12.....76
Tabel 16. Hasil Wawancara Pertanyaan 13.....78
Tabel 17. Hasil Wawancara Pertanyaan 14.....80
Tabel 18. Hasil Wawancara Pertanyaan 15.....82
Tabel 19. Hasil Wawancara Pertanyaan 16.....84
Tabel 20. Hasil Wawancara Pertanyaan 17.....86
Tabel 21. Hasil Wawancara Pertanyaan 18.....87
Tabel 22. Hasil Wawancara Pertanyaan 19.....89
Tabel 23. Hasil Wawancara Pertanyaan 20.....90
Tabel 24. Rekap Data Aspek *Amount* 102
Tabel 25. Rekap Data Aspek *Valence*.....103
Tabel 26. Rekap Data Aspek *Accuracy and Honesty*.....104
Tabel 27. Rekap Data Aspek *Intention* 105
Tabel 28. Rekap Data Aspek *Intimacy*.....107

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan media sosial pada generasi muda abad ini menjadi semakin populer karena media sosial dapat mendukung eksistensi individu sebagai manusia dengan mempresentasikan dirinya secara luas. Pada buku berjudul "*Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*", Nasrullah (2015:11) mendefinisikan media sosial sebagai medium untuk merepresentasikan diri seseorang di Internet, berinteraksi serta berkolaborasi dengan sesama pengguna, juga sebagai tempat berbagi dan berkomunikasi untuk membangun hubungan sosial secara virtual. Menurut Meike dan Young (dalam Nasrullah; 2015) media sosial dapat menjadi penggabungan antara komunikasi personal dengan media publik. Dalam komunikasi personal, media sosial menjadi wadah untuk berbagi antar individu.

Dalam bermedia sosial, tidak ada aturan yang cukup jelas untuk berperilaku sehingga semua orang bebas untuk mengekspresikan dan mempresentasikan identitas dirinya. Namun saat ini, mayoritas orang cenderung melakukan presentasi diri dengan mengubah bentuk diri agar sesuai dengan standar masyarakat untuk mendapatkan kesan tertentu yang mereka inginkan. Bahkan di beberapa kasus, terdapat individu yang membuat identitas baru yang berbeda dari diri aslinya.

We Are Social dan *Hootsuite* mengeluarkan laporan mengenai pemakaian internet dan media sosial di sejumlah negara. Laporan yang dirilis pada pertengahan bulan Februari tahun 2022 tersebut menyatakan bahwa sebanyak 73,7% dari total penduduk atau sebesar 204,7 juta jiwa penduduk Indonesia sudah mengakses internet, dengan pengguna aktif

sosial medianya sebesar 68,9% atau setara dengan 191 juta jiwa.

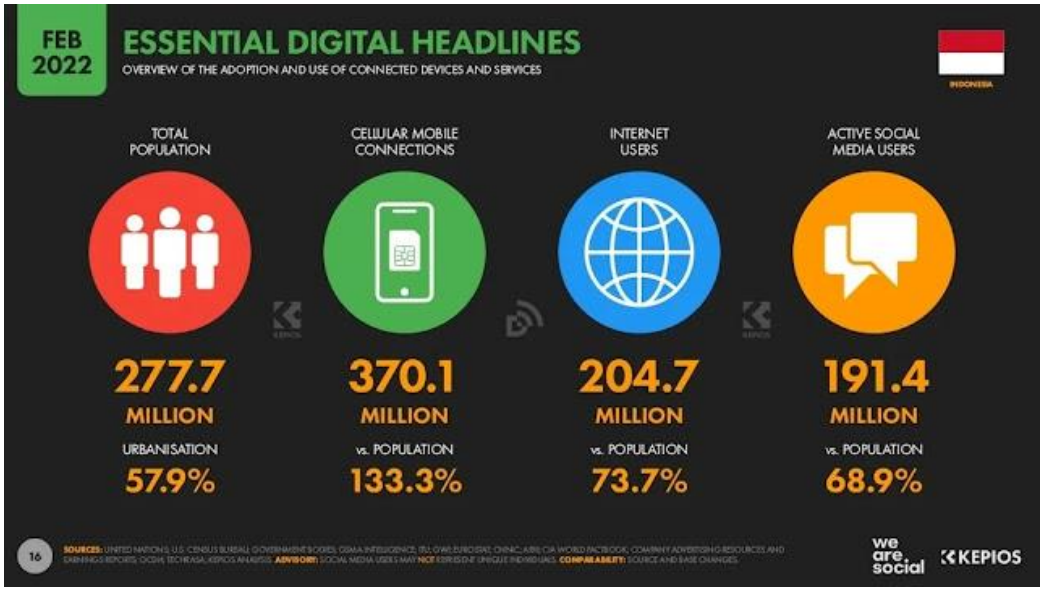

Gambar 1. Penetrasi Pengguna Internet Indonesia Tahun 2022
Sumber : *We Are Social*

Media sosial yang paling aktif berbasis survei yang dilakukan *We Are Social* menyatakan bahwa WhatsApp menjadi platform pertama dengan tingkat pengguna tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 88,7% dari tingkat populasi, kemudian disusul oleh Instagram dengan tingkat pengguna sebesar 84,8% dan Facebook berada di peringkat ketiga dengan tingkat pengguna sebesar 81,3%.

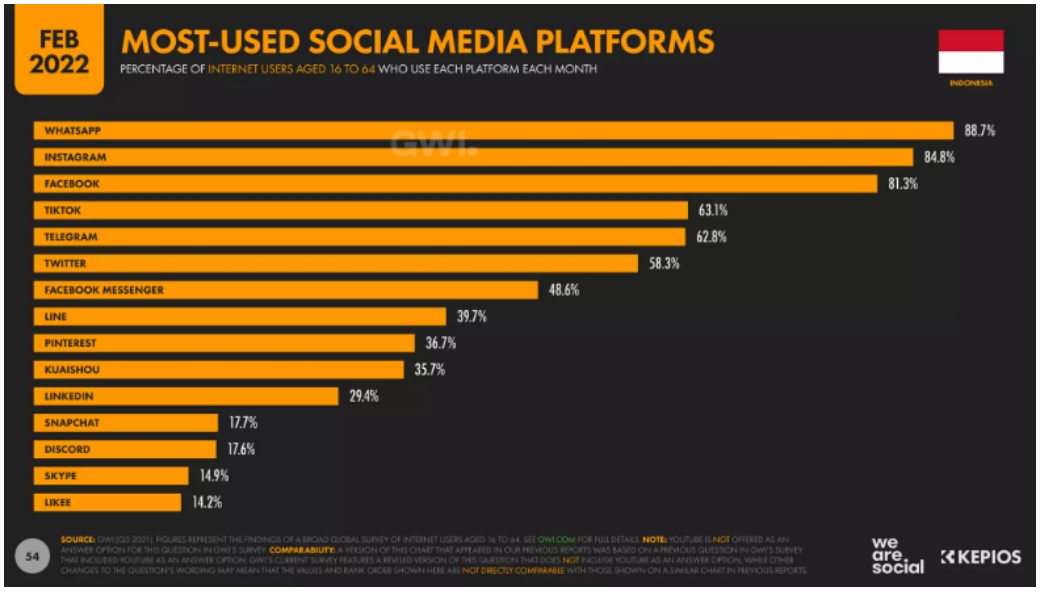

Gambar 2. Persentase Media Sosial Paling Aktif di Indonesia
Sumber : *We Are Social*

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan *We Are Social,* dapat dilihat bahwa Instagram menjadi salah satu media sosial dengan tingkat pengguna tertinggi ke-2 di Indonesia. Instagram merupakan sebuah platform yang berfokus ke bentuk visual dengan penggunaan foto atau video yang memungkinkan seseorang mempresentasikan diri mereka.

Instagram memudahkan penggunanya untuk mengekspresikan hal hal yang terjadi di kehidupan nyata kepada teman di dunia maya. Bentuk ekspresi diri ini muncul karena adanya keinginan individu untuk mengungkapkan diri atau memberi informasi mengenai dirinya ke sosial media. Pengungkapan diri atau *self disclosure* diartikan sebagai tindakan seseorang yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan informasi yang bersifat personal mengenai dirinya secara akurat (Catona dan Greene, 2015)

Menurut Derlega, et al. (dalam Catona dan Greene, 2015) *self disclosure* merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua individu ataupun lebih yang dimana salah satunya secara sengaja memberitahu informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Pengungkapan diri pada media sosial ini bisa berdampak baik juga buruk dalam waktu yang bersamaan.

Pengguna Instagram cenderung mengunggah sesuatu yang terlihat bagus dan sempurna untuk menjaga citra diri di hadapan pengikutnya, ini dilakukan untuk mendapatkan kesan tertentu dan validitas eksistensi diri dari pengikutnya di Instagram. Hal tersebut kemudian mendorong pengguna Instagram untuk terus terlihat ideal, sehingga menimbulkan ‘tekanan’ untuk tampil sempurna pada akun Instagramnya.

Girlguiding melakukan survei pada tahun 2017 mengenai kecemasan yang dialami pengguna sosial media. Diketahui dari survei tersebut bahwa pada usia 11-21 tahun, sebesar 35% remaja mengalamikecemasan karena cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain di media sosial. Dengan kata lain, Instagram secara tidak langsung mempengaruhi perhatian penggunanya terhadap apa yang mereka lihat dari postingan

orang lain sehingga terdapat ketidakpuasan pada diri sendiri.

Dalam artikelnya, MacMillan (2017) menyebutkan bahwa pada platform media fotografi seperti Instagram terdapat keterkaitan dengan tingkat kecemasan, frustasi, bullying yang tinggi serta perasaan ketakutan untuk melewatkan sesuatu. Selain kecenderungan seseorang untuk terlihat sempurna di akun Instagram, tingkat evaluasi dari orang lain yang semakin tinggi juga menjadi kecemasan lain dalam proses pengungkapan diri. Konten yang diunggah di Instagram dapat dilihat dan dinilai oleh siapa saja dari seluruh penjuru dunia. Penilaian orang lain terhadap perilaku atau tindakan seseorang ini menimbulkan kecemasan individu dalam mengekspresikan dirinya. (Pamungkas dan Lailiyah, 2019)

Pencitraan diri yang dibangun pada akun Instagram membuat beberapa batasan pada kebebasan individu untuk mengunggah sesuatu. Tekanan untuk tampil ideal di Instagram akhirnya menimbulkan titik jenuh, sehingga beberapa orang pun mencari jalan lain untuk mengungkapkan diri secara terbuka dan menampilkan diri apa adanya tanpa perlu merasa cemas (Pringle, 2017). Berdasarkan perasaan tidak nyaman serta batasan dalam mengekspresikan diri secara bebas, maka munculah fenomena penggunaan *second account Instagram.* Di luar negeri, fenomena ini dikenal dengan nama *Finstagram* atau *Fake Instagram.*

Pringle (2017) menyatakan bahwa *finsta* atau *second account Instagram* cenderung lebih nyata atau otentik, karena ditujukan hanya untuk teman dekat, sedangkan akun utama Instagram biasanya lebih dikurasi untuk dilihat oleh publik. *Second Account* Instagram adalah akun Instagram yang biasanya digunakan untuk membagikan hal-hal pribadi mulai dari kegiatan harian, keluh kesah hingga curahan hati kepada orang-orang yang dianggap dekat dengan individu tersebut (Suherman et al., 2021)

Ada banyak alasan di balik pembuatan *second account*, salah satunya adalah kebebasan berekspresi. Pada *second account* Instagram seseorang lebih bebas mengunggah postingan dan berkomentar apapun terhadap suatu hal. Biasanya akun kedua berisi lelucon, video absurd, pandangan

sensitif tentang sesuatu, sindiran, sampai curahan hati.

Dari jenis kontennya, pengguna *second account* mengungkapkan diri lebih banyak melalui apa yang mereka bagikan karena tidak ada yang menilai. Konteks pengungkapan diri pada *second account* Instagram ini umumnya terletak pada kebebasan seseorang membagikan informasi tentang dirinya dalam bentuk status, foto, video, dan komentar. *Second Account* Instagram adalah tempat yang aman untuk mengunggah foto dan video secara acak dan bebas, tanpa harus khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain. (Kumparan, 2018).

Dalam proses pengungkapan diri, seseorang lebih cenderung mengungkapkan dirinya secara terang terangan kepada orang yang ia rasa dekat dan dapat dipercaya, karenanya dibutuhkan suatu *intimate friendship* dalam melakukan *self disclosure* (Pohan dan Dalimunthe, 2017). Sejalan dengan pernyataan dari Pohan dan Dalimunthe tersebut, penggunaan *second account* Instagram yang isi kontennya lebih bebas, membuat banyak orang memberikan batasan dengan mengunci akun dan hanya orang orang tertentu yang dapat melihat dan berinteraksi dengan akun tersebut.

Perilaku *self disclosure* erat kaitannya dengan aspek keintiman. Pengungkapan diri pada *second account* Instagram yang cenderung membatasi pengikutnya dapat mempengaruhi sebuah keintiman hubungan khususnya dalam pertemanan. *Second account* Instagram dapat menjadi wadah untuk menjalin kedekatan antar sesama teman dengan berbagi kegiatan sehari hari, pikiran serta curahan hati.

Intimasi pertemanan bisa diartikan sebagai kedekatan pribadi dalam hubungan pertemanan. Keintiman hubungan terbentuk ketika antar individu saling membuka diri, berbagi hal hal pribadi yang mendalam seperti pikiran dan perasaan, dan dapat menerima serta menghargai satu sama lain. Keintiman dapat mencakup kedekatan fisik, emosional, intelektual, atau bahkan campuran ketiganya. Intimasi pertemanan dapat dimulai ketika masing masing individu mengungkapkan dirinya secara

lebih mendalam (Laurenceau et al., 1998).

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang *self disclosure* karena *self disclosure* menjadi salah satu aspek yang penting sebagai bentuk komunikasi diri kepada orang lain dengan mengungkapkan informasi pribadi. Pengungkapan diri memberikan dampak terhadap hubungan personal seseorang. Melalui *second account* Instagram, seseorang bisa mengungkapkan perasaan senang, sedih, marah, hingga kekesalan dengan lebih terbuka.

Saat ini fenomena *second account* juga sudah menyebar pada kalangan remaja dan dewasa awal di Bandar Lampung. Peneliti melakukan riset pra-penelitian dengan menyebarkan kuesioner melalui media online (*Google Form)* yang ditujukan kepada pengguna aktif sosial media Instagram di Bandar Lampung. Dari hasil penyebaran kuesioner ini, peneliti mendapat 182 responden dengan jumlah perempuan sebanyak 129 orang dan laki laki sebanyak 53 orang.

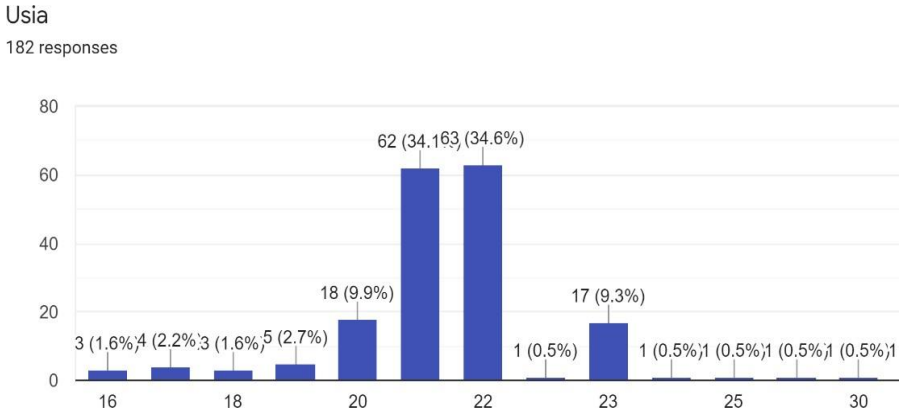

Gambar 3. Persentase Usia Pengguna Media Sosial di Bandar Lampung
Sumber : Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil riset pra-penelitian yang dilakukan, mayoritas pengguna Instagram adalah remaja dan dewasa awal berumur 18-25 tahun dengan mayoritas berstatus sebagai mahasiswa. Pada rentang umur tersebut biasanya komunikasi mulai terjalin dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, berdasarkan data usia ini, peneliti menyimpulkan untuk mengambil studi penelitian pada mahasiswa pengguna aktif *second account* Instagram diperguruan tinggi negeri Bandar Lampung.

Adanya indikasi penggunaan *second account* ini juga terjadi pada kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Bandar Lampung, di antaranya adalah mahasiswa Universitas Lampung, UIN Raden Intan Lampung, dan Institut Teknologi Sumatera. Mahasiswa yang mulai membentuk jati dirinya cenderung menggunakan sosial media mereka sebagai sarana untuk mempresentasikan diri dengan membangun identitas yang mereka inginkan. Hal ini sesuai dengan hasil riset pra-penelitian yang menyebutkan dari 181 responden terdapat 135 orang yang memiliki *Second account* Instagram.

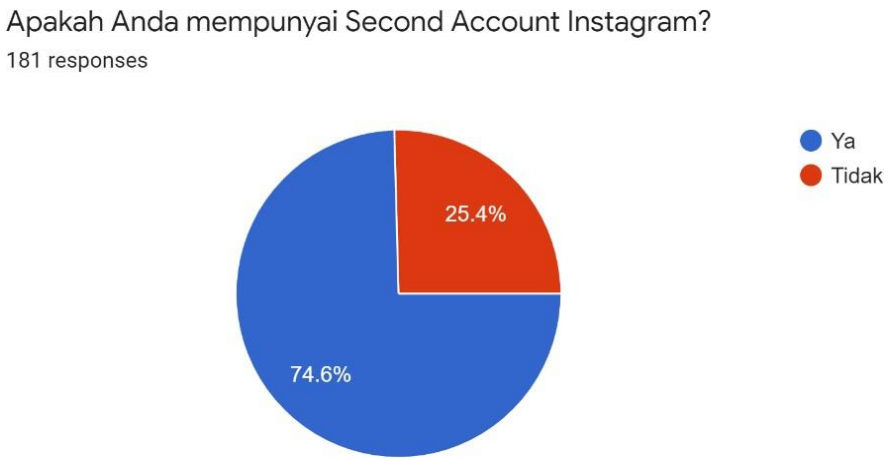

Gambar 4. Persentase Pengguna *Second Account* di BandarLampung
Sumber: Diolah peneliti

Seperti mayoritas lainnya, mahasiswa seringkali berbagi foto dan video yang memproyeksikan identitas yang ingin mereka perlihatkan di Instagram daripada memperlihatkan siapa mereka sebenarnya. Dengan adanya *second account* mereka mempunyai tempat yang nyaman untuk menampilkan diri mereka yang sebenarnya. Melalui *second account* Instagram, mahasiswa dapat dengan bebas membagikan momen aktivitas hariannya dalam bentuk video atau foto. Mahasiswa bebas berekspresi dengan mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginannya. Bahkan banyak juga dari mereka yang mencurahkan perasaan mereka mengenai masalah yang sedang dihadapi dan berharap oranglain yang melihatnya dapat membantu menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Keterbukaan diri ini akan membawa hubungan timbal balik yang positif, menghasilkan rasa aman, dan menimbulkan rasa penerimaan diri.

Mahasiswa yang mempunyai *second account* biasanya menggunakan akun kedua mereka secara lebih *real* dan privasi, sehingga pengikut pada akun tersebut jauh lebih sedikit karena hanya berisi orang terdekat. Konten yang diunggah pada akun ini biasanya lebih mempresentasikan diri sebenarnya danperasaan yang sedang dialami pengguna.

Berkaitan dengan fenomena diatas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai proses keterbukaan diri lewat *second account* Instagram yang dapat memicu terjadinya keintiman hubungan pertemanan yang lebih dalam. Peneliti memilih mahasiswa universitas negeri di Bandar Lampung sebagai subjek penelitian. Universitas tersebut adalah Universitas Lampung, UIN Raden Intan Lampung, dan Institut Teknologi Sumatera. Maka dari itu, penulis memilih judul ***"Perilaku Self disclosure Pengguna Second Account Instagram Dalam Menjalin Intimasi Pertemanan"***`

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang perilaku *self disclosure* yangmempengaruhi intimasi pertemanan pada pemilik *second account* Instagram. Berdasarkan dari latar belakang yang disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***"Bagaimana Perilaku Self Disclosure Pada Second Account Instagram Dapat Memicu Terjadinya Intimasi Pertemanan?"***

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perilaku *self disclosure* pada fenomena penggunaan *second account* Instagram yang dapat memicu terjadinya intimasi pertemanan di kalangan mahasiswa di Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) **Secara Teoritis**

   Secara teoritis setelah mengkaji hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi sehingga dapat dijadikan referensi penelitian-penelitian yang akan datang.

2) **Secara Praktis**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi komunikasi khususnya yang berkaitan dengan hubungan *intimate friendship* dan keterbukaan diri atau *self disclosure* di media sosial Instagram.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan landasan berpikir, yang secara singkat menggambarkan berbagai tahapan penelitian dari awal sampai akhir, yang kemudian akan digunakan sebagai asumsi dan kemungkinan penalaran tentang pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Kerangka pikir yang baiksecara teoritis akan menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Penelitian ini membahas tentang keterbukaan diri yang disebabkan oleh maraknya fenomena penggunaan akun Instagram kedua atau *second account*. Munculnya *second account* ini tidak lepas dari adanya tekanan untuk terlihatsempurna di media sosial dan adanya tingkat evaluasi yang tinggi terhadap akun Instagram utama seseorang.

Adanya *second account* ini menciptakan kecenderungan masyarakat untuk lebih terbuka terhadap dirinya sendiri dan lebih bebas berekspresi. Hal ini karena *second account* memiliki sifat yang privasi dan eksklusif, sehingga hanya orang yang dipercaya oleh pemilik akun yang dapat mengakses informasi di *second account*.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus menggali tentang bagaimana seseorangmenampilkan dirinya pada *second account* Instagram. Peneliti akan mencari pengalaman pengungkapan diri oleh pengguna *second account,* yang mengarah pada hubungan pertemanan yang lebih intim. Peneliti akan melihat apakah sifat privasi dari akun ini akan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak dilakukannya pada akun utama mereka.

Peneliti akan menggunakan teori *self disclosure* yang dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham yang lebih dikenal dengan teori Johari Window. Dalam teori Johari Window, disebutkan bahwa *self disclosure* seseorang dapat dibagi ke dalam 4 wilayah, yaitu daerah terbuka (diketahui oleh diri sendiri dan orang lain), daerah tersembunyi (diketahui diri sendiri namun tidak diketahui oleh orang lain), daerah buta (diketahui orang lain namun tidak diketahui diri sendiri) dan daerah tidak diketahui (tidak diketahui diri sendiri dan orang lain).

Peneliti menggunakan teori Johari Window untuk melihat bagaimana perilaku *self disclosure* yang dilakukan pengguna *second account* Instagram. Berdasarkan teori tersebut, perilaku *self disclosure* yang terjadi dapat dilihat dari seberapa banyak frekuensi dan durasi pengguna mengungkapkan dirinya pada *second account* Instagram yang dapat membuat hubungan pertemanan individu dengan *followersnya* menjadi lebih intim atau mendalam karena lebih mengetahui informasi yang tidak diketahui oleh orang yang lain.

Berikut merupakan tabel kerangka pikir dari penelitian ini :

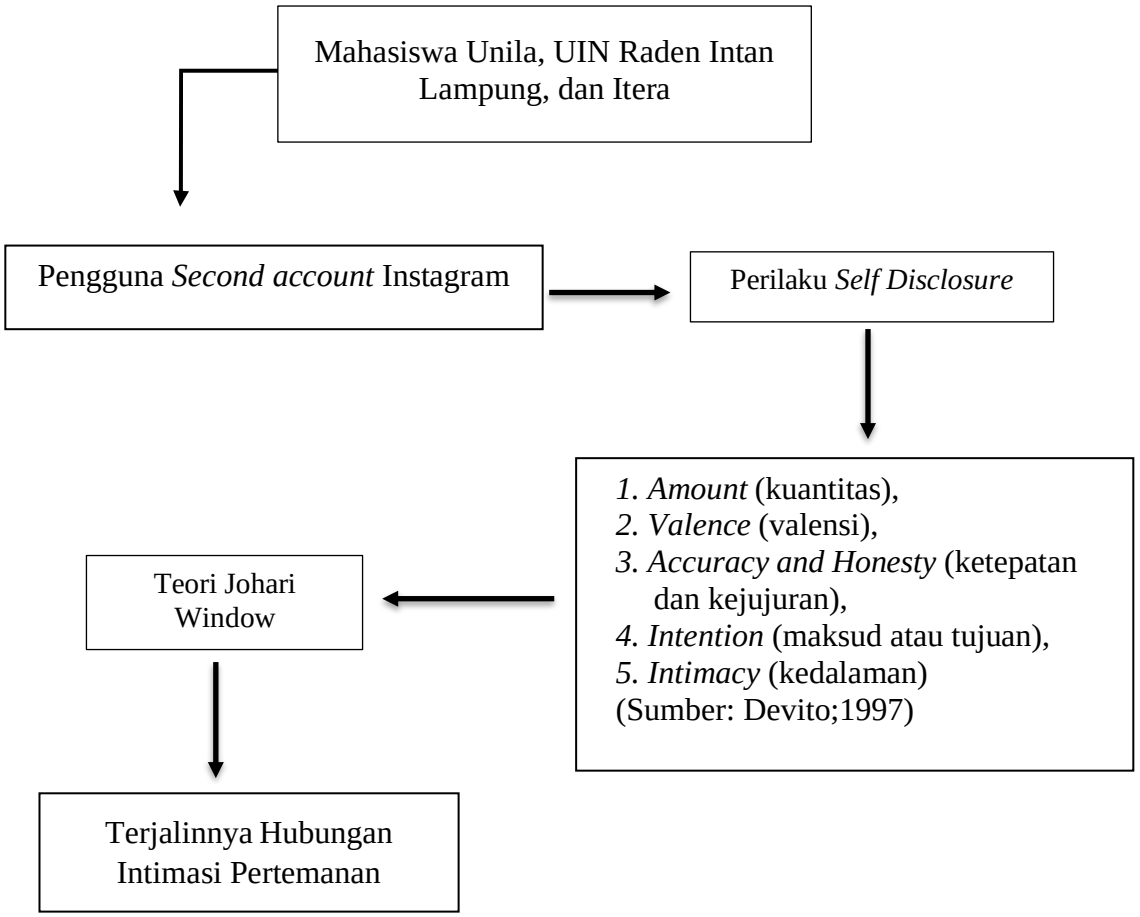

Tabel 1. Kerangka Pikir
(Diolah oleh peneliti)

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengangkat kajian tentang fenomena penggunaan *second account* Instagram sebagai sarana untuk membangun intimasi pertemanan melalui perilaku *self disclosure*. Penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur dan perbandingan, sehingga memudahkan peneliti untuk menghindari kesalahan dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya membantu penulis untuk menentukan langkah-langkah sistematis dari teori dan konsep. Peneliti menggunakan tiga penelitian sebagai penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama berjudul "*Self Disclosure* Generasi Milenial Melalui *Second Account* Instagram" yang dilakukan oleh Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, dan Noviawan Rasyid Ohorella, mahasiswa magister jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma pada tahun 2020. Menurut penelitian ini, *self disclosure* atau pengungkapan diri bagi generasi milenial merupakan salah satu cara efektif dalam usaha untuk eksistensi diri, menemukan identitas diri dan sebagai sarana komunikasi dan informasi untuk sesama.

Pada *second account*, informan tidak hanya menunjukan kegiatan sehari-hari atau informasi yang umum saja, namun juga perihal kesedihan, kekecewaan, kebahagiaan, amarah, dan banyak hal lainnya ke dalam media sosial Instagram tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Johari Window untuk mengetahui karakteristik pengguna *second account* Instagram dalam melakukan pengungkapan diri. Penelitian ini memberikan pemahaman kepada peneliti tentang bagaimana perilaku yang ditampilkan oleh pengguna *second account* Instagram dan juga mengenai analisis teori Johari Window.

Penelitian kedua diteliti pada tahun 2019 oleh Hartini dan Manurung dengan judul "Intimasi Pertemanan Ditinjau dari *Self-Disclosure* pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Prima Indonesia". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alasan peneliti memilih penelitian ini sebagai referensi karena dalam penelitian ini membahas tentang proses keterbukaan diri yang mempengaruhi intimasi hubungan pertemanan yang erat. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada perilaku *self disclosure* di dunia nyata, sedangkan penulis lebih fokus pada perilaku *self disclosure* di media sosial Instagram. Penelitian Hartini dan Manurung ini memberikan kontribusi kepada penulis sebagai bahan pemahaman mengenai perilaku *self disclosure* dan hubungannya dengan intimasi pertemanan.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang berjudul "*Self disclosure* Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim Legatalk)" oleh Widiyana Ningsih mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self disclosure* dalam media anonim membuat individu lebih bersedia untuk mengungkapkan dirinya. Dengan kata lain dengan adanya anonimitas maka pengungkapan diri individu cenderung meningkat. Pengungkapan diri di media anonim juga dapat menyebabkan perilaku terbuka pengguna tentang kehidupan pribadi mereka, termasuk topik intim atau sisi negatif dari diri individu. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyana menggunakan teori Johari Window dan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini hanya berfokus pada perilaku *self disclosure* pada media sosial anonim Legatalk, sedangkan penulis lebih menekankan pada perilaku *self disclosure* pada fenomena *second account* Instagram yang menggambarkan keintiman pertemanan.

Berikut tabel mengenai penelitian terdahulu dan bagaimana perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

1.	Judul/Tahun	Jurnal Ilmiah berjudul "*Self Disclosure* Generasi Milenial Melalui *Second Account* Instagram" tahun 2020.
	Penulis	Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, dan Noviawan Rasyid Ohorella.
	Metode Penelitian	Metode Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui *second account* di Instagram, generasi milenial dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif. Bagi para milenial informasi yang diberikan terkait dengan identitas diri dan perasaan serta keadaan yang mereka alami.
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui karakteristik *self disclosure* pengguna *second account* Instagram dalam teori Johari Window.
	Teori Yang Digunakan	Teori Johari Window
	Kontribusi bagi peneliti	Penelitian ini sebagai referensi bagi penulis untuk memahami soal penggunaan *second account* Instagram dan teori Johari Window
	Perbedaan penelitian	Penulis menggali lebih dalam mengenai *second account* Instagram sebagai sarana menjalin keintiman hubungan pertemanan
2.	Judul/Tahun	Jurnal Ilmiah berjudul "Intimasi Pertemanan Ditinjau dari *Self-Disclosure* pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Prima Indonesia" tahun 2019
	Penulis	Hartini dan Manurung
	Metode Penelitian	Metode Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel *self-disclosure* terhadap intimasi pertemanan sebesar 53.5 persen, selebihnya 46.5 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti kelekatan dan lamanya usia perkawinan
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui hubungan intimasi pertemanan dengan *self-disclosure* pada mahasiswa jurusan kebidanan di Universitas Prima Indonesia
	Teori Yang Digunakan	Metode Skala

	Kontribusi bagi peneliti	Penelitian ini memberikan kontribusi pada penulis dalam memahami keterkaitan antara perilaku *self disclosure* dengan intimasi pertemanan.
	Perbedaan penelitian	Perbedaan pada penelitian ini berada pada titik fokusnya. Peneliti lebih mendalami perilaku *self disclosure* pada sosial media Instagram, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada *self disclosure* yang dilakukan secara langsung di kehidupan nyata.
3	Judul/Tahun	Skripsi berjudul "*Self disclosure* Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim Legatalk)" tahun 2015.
	Penulis	Widiyana Ningsih
	Metode Penelitian	Metode Kualitatif
	Hasil Penelitian	Diketahui bahwa *self disclosure* pada media anonim ini menimbulkan perilaku terbuka oleh penggunanya mengenai kehidupan pribadinya termasuk topik intim atau mengenai sisinegatif dari individu.
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui *self disclosure* dalam media sosial Legatalk yang anonim.
	Teori Yang Digunakan	Teori Johari Window
	Kontribusi bagi peneliti	Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai referensi bagipenulis untuk mendalami kajian tentang perilaku *self disclosure* dalam media sosial
	Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada *self disclosure* pada media anonim bernama Legatalk, sedangkan peneliti memilih lebih mendalami tentang keintiman sebuah hubungan pertemanan melalui fenomena penggunaan *second account* Instagram.

Sumber: Diolah peneliti 2021

2.2 Gambaran Umum

Instagram berasal dari kata “instan” atau “insta”, seperti kamera polaroid yang dulu lebih dikenal dengan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram”, dimana cara kerja telegram adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Begitu pula dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram berasal dari kata “instan-telegram” (Putri, 2013:14).

Melalui fitur *multiple account* yang memungkinkan satu pengguna mempunyai dua akun sekaligus dalam satu device, kini semakin banyak orang mempunyai akun kedua atau *second account*. Isi dari *second account* Instagram ini tergantung dari maksud dan tujuan si pengguna, Ada yang sengaja membuat *second account* untuk membangun bisnisnya, ada pula yang bertujuan untuk membuat portofolio diri, atau bahkan ada yang membuat *second account* untuk arsip galeri foto dan lain sebagainya.

Seperti beberapa keterangan yang dijelaskan dari hasil riset pra-penelitian penggunaan *second account* Instagram di Bandar Lampung, ada beberapa responden yang menyebutkan bahwa mereka membuat *second account* Instagram untuk mengekspresikan dirinya secara lebih bebas. Dari 182 responden terdapat 136 diantaranya yang memiliki *second account* Instagram. Mereka merasa lebih nyaman untuk berekspresi di *second account* Instagram karena *followers* atau pengikut akun tersebut merupakan teman teman terdekat yang sudah mengenal mereka secara pribadi di dunia nyata.

Gambar 5. Alasan Responden Menggunakan *Second Account* Instagram (Diolah peneliti)

Penelitian ini akan mengelaborasi pengalaman pengungkapan diri melalui akun Instagram kedua yang merupakan wadah seseorang untuk mengungkapkan dirinya di dunia maya. Peneliti akan menggunakan teori Johari Window untuk melihat pengungkapan diri yang dilakukan oleh beberapa responden terpilih yang dirasa cocok dan bersedia untuk menjadi subjek penelitian ini.

Dengan mengetahui karakteristik dari *self disclosure* yang dibagi menjadi 4 wilayah dalam teori Johari Window, peneliti dapat melihat bagaimana korelasi antara *self disclosure* dengan intimasi pertemanannya. Jika wilayah terbuka lebih besar areanya maka dapat dikatakan bahwa *self disclosure* yang dilakukan oleh narasumber lebih besar. Kategori ini disebut open minded person dimana individu sangat terbuka dengan segala hal dan informasi dirinya juga suka untuk diberikan kepada orang lain sehingga orang lain pun mengenal baik dengan baik karakter dari individu tersebut.

2.3 Self Disclosure

Self disclosure atau pengungkapan diri adalah proses di mana individu mengungkapkan emosi, pikiran, keyakinan, serta sikapnya (Vogel dan Wester, 2003: 351). *Self disclosure* didefinisikan sebagai tindakan pengungkapan diri individu yang secara sengaja dilakukan untuk berbagi informasi pribadi yang umumnya tidak dapat diketahui orang lain tanpa individu tersebut membagikannya. Secara teknis, *self disclosure* adalah segala bentuk komunikasi yang mengungkapkan sesuatu tentang diri seperti mengenai kesukaan dan hobi, perasaan, keinginan diri, harapan, pendapat, dan lainnya.

Devito (2011 : 64) menjelaskan *self disclosure* sebagai jenis komunikasi yang memberikan informasi tentang diri sendiri, yang biasanya disembunyikan dari orang lain. Dengan kata lain, *self disclosure* terjadi ketika individu dengan sengaja memberikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain,namun jika individu tersebut tidak memberi tahu mereka, mereka tidak akanmengetahui informasi tersebut dari orang lain.

Self disclosure dianggap sebagai strategi dalam menjaga hubungan sosial. Ketika seseorang mengungkapkan diri, ia mempunyai tujuan yang ingin dicapai seperti menjalin keintiman hubungan, untuk mengesankan orang lain, untuk mengenal diri sendiri atau menginginkan perhatian. Perilaku ini sangatpenting untuk berinteraksi dan memiliki hubungan dengan orang lain.

Menurut Pearson (dalam Rini dan Program, 2007: 5) mendefinisikan *self disclosure* sebagai komunikasi yang dilakukan seseorang secara sukarela untuk memberitahu informasi tentang diri sendiri secara akurat kepada orang lain. Jika seseorang dipaksa untuk mengungkapkan dirinya, maka ini tidak dapat dianggap sebagai pengungkapan diri, karena pengungkapan diri harus dilakukan secara sukarela dan penuh kesadaran dariindividu yang bersangkutan.

Morton (dalam Sears et all, 1998) membagi pengungkapan diri menjadi dua sifat yaitu deskriptif dan evaluatif. Pengungkapan diri secara deskriptif merupakan kegiatan yang digunakan untuk menggambarkan berbagai fakta tentang individu di lingkungan sekitarnya yang mungkin belum diketahui orang lain seperti status, pekerjaan, tempat tinggal, dan sebagainya. Sedangkan pengungkapan diri evaluatif adalah proses komunikasi ketika individu berbagi pendapat, pengalaman hidup, perasaan, cita-cita, emosi dancerita pribadi lainnya.

Pengungkapan diri harus berlandaskan kejujuran dan kebenaran informasi. Maka dari itu, informasi yang disampaikan kepada orang lain bukanlah informasi yang menyimpang dari diri sendiri untuk menyembunyikan diri sebenarnya agar terlihat baik. Pengungkapan diri dapat mengurangi prasangka. Jika individu mengekspresikan pikiran dan emosinya, dia bisa mendapatkan lebih banyak evaluasi positif dari lawan bicara dan mendapatkan empati (Turner et al., 2007: 372).

Ada beberapa tingkatan dalam pengungkapan diri, mulai dari informasi yangrelatif aman seperti mengungkapkan hobi atau preferensi musik, hingga topikyang lebih pribadi seperti ketakutan, mimpi untuk masa depan, atau fantasi. Biasanya ketika hubungan semakin dalam dan kepercayaan sudah terbentuk,pengungkapan diri meningkat baik secara luas maupun mendalam. Oleh karena itu, pengungkapan diri berperan penting dalam memulai dan mempertahankan hubungan.

Sehubungan dengan manfaatnya, pengungkapan diri memungkinkan seseorang untuk lebih terbuka terhadap dirinya. Pengungkapan diri juga merupakan proses timbal balik dimana ketika seseorang mulai mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain, maka orang lain akan cenderung melakukan hal yang sama. Pengungkapan diri dapat membangun kepercayaan antar individu yang dapat mengembangkan hubungan menjadi lebih bermakna, sehingga hubungan antar individu akan semakin erat dan mendalam.

Berbagi informasi pribadi dengan seseorang dalam situasi yang tepat, dapat membuat orang lain merasa dipercaya dan dianggap penting. Ini seringmembantu orang lain merasa cukup nyaman untuk melakukan hal yang samadan membentuk koneksi yang lebih kuat.

Seseorang yang sering melakukan pengungkapan diri biasanya akan mampumengekspresikan dirinya dengan tepat, sehingga lebih percaya diri, dapat diandalkan, mampu beradaptasi, serta lebih objektif dan terbuka. Menurut Kahn dan Garrison (2009) pengungkapan diri secara emosional dapat dianggapsebagai bentuk dari ekspresi emosional, dan pengalaman emosional ini dituangkan ke dalam kata-kata dan kemudian ditransmisikan ke orang lain melalui lisan maupun tulisan.

Intensitas dan frekuensi dalam mengungkapkan data pribadi membentuk jenis hubungan yang dimiliki dengan orang-orang dalam kehidupan pribadi (keluarga, teman, rekan kerja, dan komunitas lain kita). Kedalaman informasiyang diungkapkan seseorang biasanya tergantung pada situasi dan orang yangmenjadi lawan bicara. Jika lawan bicara merupakan pribadi yang menyenangkan dan dapat membuat seseorang merasa nyaman, maka kemungkinan seseorang untuk memberikan informasi mengenai dirinya menjadi sangat besar.

Self disclosure terlibat dalam banyak aspek kehidupan seperti pengembanganhubungan intim dan mekanisme penanganan stres juga peristiwa traumatis. Beberapa dekade penelitian menunjukkan bahwa *self disclosure* berkontribusi signifikan terhadap hubungan interpersonal dan dapat mendorong pengembangan rasa suka, pengertian, dan keintiman. Hal ini terutama berlaku di jejaring sosial virtual di mana orang mengenal satu sama lain hampir hanya berdasarkan dari *self disclosure*. Selain itu, perilaku *self disclosure* membawa dampak positif pada kesehatan mental dan fisik seseorang. (Laurenceau et al., 1998

2.3.1 Dimensi Self Disclosure

DeVito (1997) mengemukakan bahwa pengungkapan diri memiliki lima dimensi yaitu *amount* (kuantitas), *valence* (valensi), *accuracy and honesty* (ketepatan dan kejujuran), *intention* (maksud atau tujuan), *intimacy* (kedalaman).

a. *Amount* (Kuantitas)

Amount merupakan kuantitas pengungkapan diri yang terukur dan dapat diketahui dari seberapa sering frekuensi pengungkapan diriindividu dan durasi yang diperlukan untuk mengungkapkan pernyataan tentang diri sendiri kepada orang lain. *Amount* berkaitan dengan banyaknya informasi yang diungkapkan seseorang.

b. *Valence* (Valensi)

Valensi merupakan sebuah nilai positif atau negatif dari proses pengungkapan diri individu. Seseorang dapat mengungkapkan hal yang menyenangkan dari dirinya atau hal yang tidak menyenangkan tentang diri sendiri. Dengan kata lain, seseorang dapat mengekspresikan hal baik maupun hal jelek dari diri sendiri di depan orang lain. Pengungkapan diri yang berbeda (positif atau negatif) memiliki efek penilaian yang berbeda dari orang yang berinteraksi dengannya.

c. *Accuracy and Honesty* (Ketepatan dan Kejujuran)

Accuracy and Honesty berkaitan dengan keakuratan dan kejujuran informasi yang diungkapkan individu. Ketepatan dalam pengungkapan diri ditentukan pada kemampuan pengetahuan atau pemahaman individu tentang dirinya sendiri. Berbeda halnya dengan kejujuran, individu dapat mengontrol untuk jujur sepenuhnya mengenai diri sendiri atau bahkan dapat mengurangi atau melewatkan bagian penting dari dirinya.

d. *Intention* (Maksud atau Tujuan)

Intention dapat didefinisikan sebagai maksud dan tujuan individu untuk mengungkapkan dirinya. Dengan kata lain ketika individu mengungkapkan dirinya, pasti ia memiliki tujuan dan maksud tertentu, seperti misalnya untuk menarik perhatian, untuk mendapat dukungan, atau mencoba memperoleh penyelesaiaan masalah dengan berbagi pandangan dan lain sebagainya. Individu memiliki kontrol atas informasi yang diungkapkan agar dapat mencapai maksud dan tujuannya mengungkapkan diri.

e. *Intimacy* (Kedalaman)

Individu dapat mengungkapkan secara rinci hal-hal yang paling intim dalam hidup mereka, baik hal yang bersifat pribadi maupun periferal. Manusia memiliki tingkatan yang menunjukkan seberapa dalam seorang individu dalam menjalin hubungan atau berkomunikasi dengan orang lain lewat pengungkapan diri. Semakin dalam informasiyang disampaikan maka akan mempengaruhi keintiman hubungan individu dengan lawan bicaranya.

2.3.2 Komponen Self Disclosure

Menurut Pearson (1983) komponen *self disclosure* yaitu:

1. Jumlah informasi yang diungkapkan

   Jumlah informasi yang diungkapkan berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang diungkapkan oleh individu.

2. Sifat dasar yang positif dan negatif

   Sifat dasar yang positif dan negatif menyangkut bagaimana individu mengungkapkan diri mengenai hal-hal positif dan negatif mengenai dirinya karena individu dapat memuji atau bahkan menjelek-jelekkan dirinya sendiri.

3. Dalamnya suatu pengungkapan diri

   Dalamnya pengungkapan diri menyangkut seberapa banyak dan detail informasi yang diungkapkan oleh individu karena individu dapat mengungkapkan dirinya secara umum maupun secara mendetail.

4. Waktu pengungkapan diri

   Waktu pengungkapan diri berhubungan dengan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh individu untuk mengungkapkan diri, individu dapat terbuka atau mau mengungkapkan dirinya secara cepat atau dalam waktu yang relatif lama.

5. Lawan bicara

   Jenis kelamin dan lawan bicara mempengaruhi keterbukaan diri individu seperti terbuka kepada orang tua, teman, pacar, sahabat, keluarga, dan guru.

Berdasarkan penjelasan diatas, keterbukaan diri memiliki 5 komponen yaitu jumlah informasi yang diungkapkan, sifat dasar yang positif dan negatif, dalamnya suatu pengungkapan diri, waktu pengungkapan diri dan lawan bicara.

2.3.3 Fungsi Self Disclosure

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri memainkan peran kunci dalam membentuk hubungan yang kuat. Derlega dan Grzelak (Pamuncak, 2011:27) membagi fungsi *self disclosure* menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Ekspresi

   Dalam menjalani sebuah hubungan pasti ada rasa bahagia, kecewa, marah, ataupun sedih. Individu cenderung akan mengekspresikan perasaannya sebagai bentuk dari pelampiasan emosi. Mengekspresikan emosi menjadi satu alasan pengungkapan diri.

2. Penjernihan Diri

   Individu dapat memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang masalah yang dihadapi dengan lebih baik ketika menceritakan masalah tersebut dengan orang-orang terdekat. Dengan menceritakan masalah yang sedang dihadapi, orang lain dapat membantu individu tersebut mengklarifikasi pemikirannya mengenai situasi yang sedang dihadapi. Individu akan merasa mendapat dukungan sehingga lebih berpikir jernih untuk menyelesaikan masalahnya.

3. Keabsahan Sosial

   Dengan mengamati respon pendengar terhadap pengungkapan diri, individu dapat memperoleh informasi tentang kebenaran dan keakuratan pendapat mereka. Ketika seseorang mendapatkan validitas dari pandangan dan pendapatnya maka orang tersebutakan merasa memperoleh dukungan dari pendengarnya.

4. Kendali Sosial

   Seseorang memiliki kendali atas informasi yang ingin mereka ungkapkan atau sembunyikan tentang diri mereka sendiri, contohnya seseorang akan mengatakan bahwa dirinya suka menolong untuk dapat menimbulkan kesan yang baik terhadap dirinya. Individu dapat menentukan suatu topik dan ide dalam mengungkapkan dirinya yang bisa jadi bermanfaat bagi pendengarnya. Dalam kasus ekstrim, individu juga dapat dengan sengaja berbohong untuk membodohi orang lain.

5. Perkembangan Hubungan

   Ketika individu saling menceritakan tentang dirinya sendiri, hal tersebut akan membangun rasa percaya antar individu. Kepercayaan menjadi hal terpenting dalam upaya membangun hubungan dan meningkatkan keakraban.

2.4 Instagram

Instagram adalah aplikasi gratis berbasis photography yang dirilis pada Oktober 2010. Instagram memberikan cara cepat bagi penggunanya untuk mengabadikan dan berbagi momen kehidupan melalui visual foto dan video singkat. Instagram menjadi salah satu media sosial favorit khalayak masa kini, hal ini terbukti dari semakin banyaknya pengguna Instagram setiap tahun.

Instagram dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Awalnya Instagram hanya dapat di download khusus untuk pengguna Apple. Kata Instagram adalah gabungan dari kata "Instan" dan "Telegram", yang bisa kitaartikan sebagai cara instan untuk mentransfer informasi melalui foto dan video. Aplikasi ini digunakan melalui perangkat seluler, namun ada juga kemungkinan Instagram diakses melalui device lain. Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video, baik di dalam aplikasi itu sendiri maupun di jejaring sosial lain jika mereka menautkan akunmereka dari aplikasi ke akun di jejaring sosial lain.

Instagram sebagai media baru telah mengambil sorotan publik sejak awal diluncurkan. Dalam 3 bulan pertama sejak diluncurkan, Instagram sudah berhasil menarik 1 juta pengguna, kemudian pada Juni 2011 penggunanya mencapai 5 juta orang, dan Instagram terus mengalami kenaikan pengguna yang signifikan dan berlipat ganda setiap tahunnya. (Raharjo, 2002: 56).

Instagram dianggap sebagai aplikasi dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Pengguna aktif Instagram saat ini sudah melebihi 1,07 miliar jiwa, dengan 354 juta pengguna berada di usia 25-34 tahun. Hal ini menarik perhatian Facebook yang akhirnya mengakuisisi Instagram pada tahun 2012 seharga seharga $1 miliar dollar. Menurut laporan *We Are Social* per Januari 2021, pengguna Instagram di Indonesia sudah mencapai 85 juta.

Mencari teman di Instagram dapat dilakukan dengan cara menghubungkan link ke media sosial lainnya. Terdapat istilah "*Following*" dan "*Follower*" yang mengacu pada sistem pertemanan di Instagram. *Following* berisi deretan akun Instagram orang lain yang pengguna ikuti, sedangkan *Follower* berisi akun orang lain yang mengikuti akun pengguna.

Secara sederhana, Instagram memungkinkan individu yang telah membuat akun gratis untuk mengunggah media baik foto maupun video. Pengguna kemudian dapat mengedit media yang mereka unggah dengan *filter* yang disediakan. Pengguna juga dapat menjadikan profil mereka menjadi akun publik atau *private*. Instagram juga memberikan akses penggunanya untuk dapat menelusuri foto dan video orang lain dengan mencari tagar dan lokasi.

Pengguna Instagram dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya dengan mengklik tombol yang memungkinkan mereka untuk menyukai sebuah postingan serta menambahkan komentar teks ke postingan tersebut. Ketika pengguna mengikuti akun pengguna lain, maka postingan yang diunggah olehpengguna lain akan tampil di timeline mereka.

Pengguna Instagram dapat dengan mudah mengunggah foto mereka secara digital. Pengguna juga dapat mengunggah hingga 10 file foto atau video sekaligus. Namun untuk video yang diupload hanya bisa berdurasi maksimal 1 menit. Foto-foto yang diunggah dapat diedit menggunakan filter yang sudahdisiapkan oleh Instagram untuk memperindah tampilan foto. Pengguna Instagram juga dapat menambahkan caption dan judul untuk menggambarkan emosi tertentu yang sedang mereka rasakan dan menceritakan momen secara unik.

Tampilan Instagram terlihat cukup sederhana. Seiring bertambahnya jumlah pengguna, Instagram terus memperbarui aplikasinya secara berkala. Sampai pada tahun 2016, Instagram me-*rebranding* dirinya dengan meluncurkan logo baru dan penambahan fitur-fitur yang telah mengubah semua tampilannya menjadi lebih minimalis.

Pada tahun 2016 juga, Instagram meluncurkan fitur yang sangat berpengaruhbagi Instagram, yaitu fitur Instagram Story atau yang biasa disebut dengan *Instastory*. Dengan fitur ini, pengguna dapat memposting tayangan slide fotodan video yang berdurasi 15 detik dan akan hilang secara otomatis dalam waktu 24 jam. Instagram Story muncul di bagian atas feed lama, sehingga para pengikut akan dengan mudah melihat cerita yang dibagikan. Sejak diluncurkan fitur Instagram Story, pengguna Instagram semakin sering mengupdate aktivitas hariannya. Hal ini membuat intensitas penggunaan Instagram semakin meningkat karena bersifat *daily story sharing*.

Seperti Twitter dan Facebook, Instagram juga memiliki fitur dimana pengguna dapat melibatkan pengguna lain pada postingan yang diunggah dengan menambahkan *arroba* (simbol @) dan memasukkan nama akun pengguna lain. Terdapat juga fitur *hashtag* yang merupakan kode untuk memungkinkan pengguna mencari foto dengan mudah menggunakan kata kunci. Oleh karena itu, pengguna dapat menempelkan *hashtag* pada foto untuk memudahkan pencarian foto. *Hashtag* juga dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sebuah foto atau video ke dalam kategori pilihan. Adapun fitur lainnya dari Instagram yang dapat digunakan untuk mengirim pesan langsung secara personal ke pengguna lain melalui fitur *Direct Message*. Pengguna dapat mengirim pesan ke teman, akun perusahaan, dll.

Instagram juga mempunyai fitur *Live Streaming* yang memungkinkan pengguna untuk memulai siaran langsung dengan menyiarkan video *real time* sehingga pengikutnya dapat bergabung dengan siaran tersebut. Selain itu, terdapat fitur IGTV atau Instagram TV yang dapat pengguna gunakan untuk memposting video berdurasi lebih dari 1 menit. Dengan beragamnya fitur yang disediakan oleh Instagram, pengguna dapat membuat akun Instagram mereka menjadi alternatif album foto dan video dalam bentuk digital. Postingan yang telah diunggah di Instagram dapat disimpan atau tidak diperlihatkan pada profil pengguna. Pengguna juga tetap bisa melihat postingan yang telah diunggah pada arsip postingan.

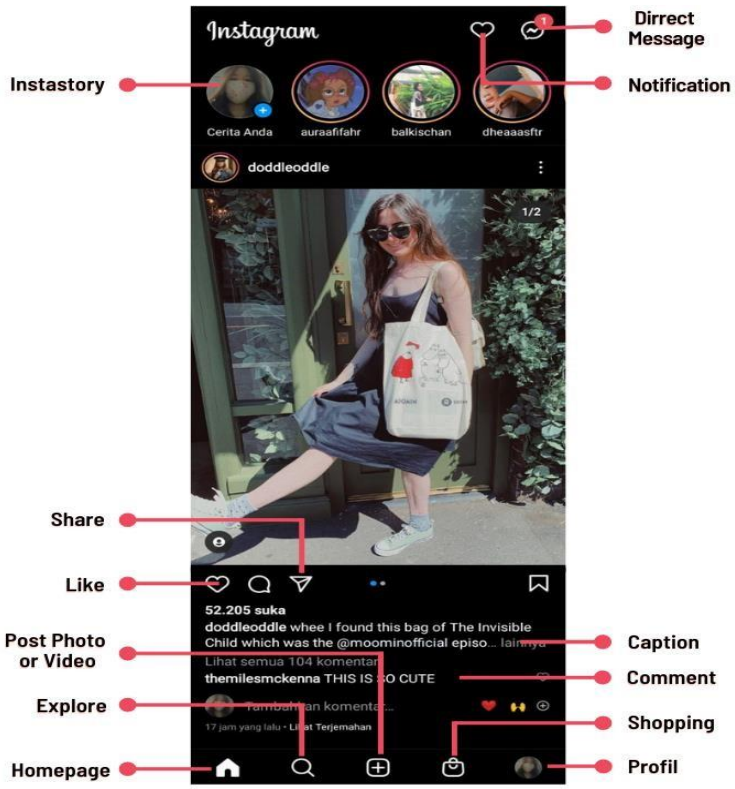

Gambar 6. Tampilan Halaman Instagram
(Sumber : Di capture dari Instagram peneliti)

Terdapat 5 tampilan dalam halaman Instagram, yaitu:

1. *Homepage*

   Homepage adalah halaman utama yang menampilkan timeline foto-foto terbaru pengguna lain yang telah diikuti. Beranda ada di halaman awal Instagram. Saat orang membuka Instagram, halaman pertama yang munculadalah *homepage*. Di beranda, ada posting dari akun yang Anda ikuti.

2. *Comments*

   Di Instagram, pengguna yang mengunggah foto atau videonya ke akun Instagram bisa dikomentari oleh pengguna lain. Pengguna juga dapat membalas komentar di kotak komentar. Selain menulis komentar, pengguna juga dapat menghapus komentar yang telah diposting di kolom komentar tersebut.

3. *Explore*

   Explore adalah tampilan foto-foto populer yang paling disukai pengguna Instagram. Instagram menggunakan algoritma untuk menentukan foto yang akan dimasukkan ke dalam feed eksplorasi. Foto-foto yang sering ditampilkan dalam penjelajahan adalah foto-foto yang sering dicari di akun Instagram pengguna. Foto-foto tersebut akan muncul dengan sendirinya dan akan terus diperbaharui.

4. *Profile*

   Profil pengguna adalah fitur yang menampilkan informasi mengenai pengguna akun. Selain pengguna akun, pengguna lain juga dapat melihat data pribadi pengguna lain, selama pengguna tidak membuat akunnya menjadi akun private. Fitur ini menampilkan jumlah foto yang telah diunggah, jumlah *followers*, dan jumlah *following*. *Followers* merupakan akun yang mengikuti pengguna tersebut. *Following* merupakan akun yangdiikuti oleh pengguna.

5. *Notification*

   Notification adalah fitur yang menampilkan pemberitahuan dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Instagram. Notifikasi ini berupa pemberitahuan mengenai adanya *followers* baru, atau like dan komentar pada foto pengguna, dan juga aktivitas lainnya.

2.5 *Second Account* Instagram

Saat ini hampir semua orang memiliki akun Instagram untuk membagikan aktivitas kesehariannya. Seperti situs jejaring sosial lainnya, Instagram menjadi sarana presentasi diri. Pengguna Instagram cenderung menampilkan diri mereka secara positif kepada audiens yang mereka bayangkan. Presentasi diri yang positif ini memuaskan pengguna Instagram dan audiens mereka sehingga hal ini dapat memberikan validasi nilai, keyakinan, dan standar sosiokultural.

Instagram digunakan sebagai media untuk merepresentasikan dirinya atau menunjukkan keberadaan penggunanya, sehingga apa yang ditampilkan di Instagram merupakan identitas yang benar-benar dapat mewakili pengguna di dunia nyata. Namun di sisi lain, ada juga pengguna yang mengkonstruksi identitas yang sama sekali berbeda dengan dirinya di dunia nyata.

Tanpa disadari, seluruh postingan yang dibagikan di Instagram harus benar- benar sempurna dan cenderung hanya memperlihatkan sisi menarik dari hidup penggunanya, sehingga banyak orang yang berlomba-lomba mengejar standar kesempurnaan dengan menciptakan pandangan tertentu seperti kecantikan atau ketampanan, kaya, *body goals, high class,* dan lain sebagainya demi mendapat validasi orang lain.

Instagram saat ini bisa dikatakan sebagai tolak ukur yang mempengaruhi kepuasan hidup seseorang. Menurut Safina Rahma (2018) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat kecanduan partisipan terhadap media sosial, semakin rendah tingkat kepuasan hidup mereka. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh-pengaruh besar seperti gaya hidup dengan standarisasi tinggi yang disebarkan dalam platform Instagram dan membuat masyarakat tergiur untuk mengikutinya. Adanya standarisasi tinggi tersebut menyebabkan timbulnya masalah baru yang membuat banyaknya pengguna Instagram merasa tidak percaya diri, kurang mampu, merasa rendah diri dan tidak aman karena tidak bisa mengekspresikan dirinya seratus persen sebagaimana di kehidupan aslinya.

Menurut Sherry Turkle dalam penelitiannya, hal tersebut dikarenakan perubahan identitas di dunia maya menjadi lebih cair dan terfragmentasi sehingga identitas dapat diubah. Cair dan terfragmentasinya identitas di dunia maya, khususnya Instagram, tercermin dari kepemilikan akun di media sosial ini. Dari sekian banyak akun Instagram, beberapa di antaranya justru hanya dimiliki oleh satu pengguna. Dengan kata lain, satu orang dapat memiliki banyak akun berbeda. (Dewi dan Janitra,

2018).

Berdasarkan kecemasan untuk tampil sempurna, pengguna Instagram membuat akun lain untuk mempresentasikan dirinya secara lebih nyata atau *real*. Fenomena ini disebut dengan *Second Account Instagram.* Pada fenomena ini, beberapa pengguna Instagram membuat akun Instagram yang berbeda dari akun utamanya untuk menampilkan diri mereka dengan cara yang berbeda pula.

Kemunculan *second account* instagram ini disebabkan karena adanya kecemasan akan penilaian orang terhadap postingan diri sendiri sehingga beberapa pengguna Instagram membuat akun baru untuk mengekspresikan dirinya dengan bebas tanpa perlu memperlihatkan sisi terbaik dari dirinya di Instagram.

Second account adalah sebutan untuk akun kedua (bukan akun utama) pengguna Instagram yang digunakan secara aktif oleh penggunanya untuk tujuan tertentu. Berbeda dengan *fake account* atau akun palsu, *second account* tidak memalsukan isi akun, namun digunakan untuk mengekspresikan atau menampilkan diri mereka yang tidak sempurna di hadapan orang terdekat (Dewi dan Janitra, 2018).

Second account Instagram biasanya berisi foto dan video acak yang dirasa tidak bagus untuk diunggah di halaman Instagram utama, mulai dari ketidaksempurnaan wajah, pendapat sensitif, curahan hati, kebiasaan sehari-hari hingga masalah pribadi. Pengguna *second account* biasanya lebih selektif tentang siapa yang mengikuti akun mereka. Rata rata pengikut dalam *second account* Instagram jauh lebih sedikit daripada akun utama, dan sebagian besar pengikut ini adalah teman terdekat atau keluarga.

Pada akun utama Instagram, penggunanya lebih condong menunjukkan sisi terbaik dari diri mereka agar terlihat sempurna dengan memposting foto dan video yang bagus. Berbeda dengan *second account* yang bersifat privasi, pengguna lebih bebas memposting apapun yang ingin mereka posting, terlepas dari baik buruknya postingan tersebut.

Second account Instagram berciri-ciri jumlah followers yang sedikit, username unik, dan akun yang dikunci. Biasanya pengguna *second account* tidak menggunakan nama asli untuk username akunnya, melainkan nama samaran atau nama unik lain yang mereka buat sendiri. Pengguna *second account* Instagram menggunakan nama samaran dan menyembunyikan identitas pada akunnya untuk membatasi diri dengan orang-orang yang tidak begitu dikenal.

Pengguna Instagram tidak dapat mengekspresikan diri mereka sepenuhnya pada akun utamanya karena akan meruntuhkan citra dirinya yang sudah dibangun dengan baik. Pada akun utama pengguna juga perlu memperhatikan kelompok sosial pengikutnya yang beragam dan memiliki harapan, keyakinan, dan standar yang berbeda untuk pengguna. Dalam *second account*, pengguna hanya menambahkan teman akrab di dunia nyata, sehingga mereka tidak perlu khawatir untuk terlihat tidak sempurna.

Motivasi pengguna membuat *second account* ini sangat beragam dan rata-rata penggunanya adalah wanita. *Second account* Instagram bersifat anonim dengan nama yang abstrak dan sulit diidentifikasi pemiliknya. Banyak hal baru yang dikeluarkan oleh seseorang melalui *second account*. Emosi dan pikiran yang dituangkan lebih bebas karena seseorang membatasi followers pada akun tersebut, serta pengikutnya adalah orang yang dipercayainya, sehingga seseorang lebih berani menuangkan pikiran dan emosi merekakarena mereka saling percaya. Hal itu memunculkan bentuk dan dampak yangterjadi akibat *self disclosure* yang dilakukan oleh seseorang pada *second account* mereka masing-masing (Luft dan Ingham, 2020)

2.6 Intimasi Pertemanan

Intimasi didefinisikan sebagai keakraban atau kemesraan. Intimasi diambil dari kata intim yang berarti akrab, karib, rapat, atau hubungan (pergaulan, pertemanan). Pertemanan adalah bentuk hubungan interpersonal yang setiap orang alami dari kecil hingga dewasa dengan orang-orang yang berbeda sepanjang hidupnya. Hubungan pertemanan dapat terjalin dengan siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Pertemanan dapat terjadi dengan sengaja maupun tidak disengaja seperti perjumpaan yang berawal dari sebuah pesta. Individu dapat memulai sebuah hubungan dengan memperkenalkan diri satu sama lain. Dengan saling berkenalan, masing masing individu mulai mengenal dan menemukan kecocokan pribadi sehingga membentuk kenyamanan antar individu.

Melalui hubungan pertemanan, individu melatih kemampuan untuk lebih dekat dan akrab dengan orang lain, dan belajar untuk terbuka, percaya, dan berbagi cerita dengan orang lain. Hubungan pertemanan yang semakin erat dapat terbentuk seiring dengan proses timbal balik, kepercayaan serta pengertian satu sama lain yang membuat individu menjadi semakin terbuka tentang dirinya.

Melalui hubungan pertemanan, individu dapat memperoleh dukungan dan rasa aman dari semua gangguan dari lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pertemanan dapat dicirikan sebagai hubungan bilateral yang intim, saling menguntungkan, dan sukarela. Hubungan pertemanan merupakan salah satu hal penting yang mendukung terciptanya kesejahteraan psikologis individu karena di dalam hubungan pertemanan, individu dapat memperoleh dukungan, rasa aman dan perlindungan dari segala bentuk gangguan atau penindasan yang dapat diterima dari lingkungan sekitar. Hubungan pertemanan adalah fenomena yang kompleks dan multifaset dengan berbagai definisi dalam literatur.

Hubungan perkenalan sampai pertemanan jika terus dibentuk dapat terjalin hubungan yang lebih dalam dan melahirkan keintiman dalam hubungan tersebut. Prager (dalam Myers, 1993: 496) mempercayai bahwa sebagian orang menjadi lebih intim pada hubungan yang sudah dekat/akrab. Keintiman dengan orang lain membutuhkan proses yang panjang, dalam proses ini individu belum tentu akrab atau saling melengkapi karena kesamaan, tetapi ada rasa keintiman yang menyatukan hati.

Keintiman adalah kedekatan antara orang-orang dalam hubungan pribadi. Keintiman dapat terbentuk seiring waktu saat individu terhubung dengan individu lainnya, kemudian tumbuh untuk saling peduli, dan merasa semakinnyaman selama bersama. Ini dapat mencakup kedekatan fisik atau emosional,atau bahkan campuran keduanya.

Harvey (2009 : 528) menyebutkan bahwa ***"Intimacy is the quality of feeling special, cared for, validated, and understood in a close relationship, and its meaning is broader than physical closeness or sexual behavior"*** yang jika diartikan keintiman adalah sebuah kualitas hubungan ketika seseorang merasa spesial, dipedulikan, divalidasi, dan merasa dimengerti dalam hubungan yang erat. Makna dari keintiman lebih luas dari sekedar kedekatan fisik atau perilaku seksual. Individu merasa tidak hanya dekat secara fisik namun juga dalam perasaan dan pemikiran serta kedekatan psikologis.

Keintiman dalam pertemanan (*intimacy in friendship*) dapat dimulai dari proses keterbukaan diri individu ketika saling berbagi pikiran dan informasi pribadi yang semakin mendalam (Santrock, 2007: 72). Saat sudah mencapai keintiman hubungan, individu tidak lagi merasa malu untuk mendekatkan diri secara emosional dengan lawan bicaranya. Meskipun individu memiliki hubungan yang tidak selalu dekat secara fisik (jarak jauh), tetapi individu tersebut masih dapat memperoleh keintiman ketika memiliki kedekatan psikologis.

Sharabany (dalam Allgood, 2008: 12) mendefinisikan intimasi pertemanan sebagai frekuensi kualitas hubungan pertemanan yang lebih baik dibandingkan teman lainnya, hal ini dapat dinilai dari kejujuran, pengertian, kasih sayang, kepercayaan, dan kesetiaan. Intimasi pertemanan membuat hubungan antar individu menjadi lebih akrab karena saling mempercayai dan mengerti tentang diri satu sama lain.

Intimasi pertemanan sangat penting bagi remaja dan dewasa awal. Hubungan yang intim memberikan ruang bagi individu untuk saling berbagi perasaan, saling percaya, dan mengungkapkan diri mereka yang sebenarnya. Keintiman hubungan ini dapat memberikan individu penerimaan, pemahaman dan afirmasi positif terhadap perasaan dan pikiran satu sama lain.

Karakteristik intimasi pertemanan menurut Dahm (dalam Anggraeni, 2015) adalah saling akses, penerimaan, tidak posesif dan proses. Individu saling mengakses informasi pribadi masing masing dan menerima dengan sepenuh hati individu tersebut sebagai dirinya sendiri. Dahm juga mencirikan intimasipertemanan bukan sebagai hal yang posesif. Individu memberikan kebebasan pada masing masing pihak untuk bergaul dan melakukan hal lainnya dengan orang lain. Dalam intimasi pertemanan juga terjadi proses yang dinamis dan berkelanjutan tergantung situasi dan kondisi yang sedang dialami.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa keintiman dalam pertemanan didefinisikan sebagai kegiatan untuk membuka atau berbagi pemikiran pribadi kepada seseorang yang dekat. Pertemanan dapat terbentukdengan adanya ketertarikan terhadap sesuatu yang sama pada suatu tempat, waktu, dan kondisi yang tidak ditentukan atau tidak disengaja. Tidak setiap hubungan pertemanan yang terjalin akan mencapai kedekatan yang lebih lebih intim, karena keintiman itu sendiri membutuhkan tahapan dan proses yang panjang. Keintiman hubungan pertemanan didasarkan pada kecocokan timbal balik melalui pembentukan perasaan bersama.

2.7 Teori Johari Window

Joseph Luft dan Harry Ingham muncul dengan teori pengungkapan diri yang berdasarkan model interaksi manusia. Asumsi ini mendorong Joseph dan Harry untuk membuat teori dengan mengamati dinamika kesadaran diri yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motivasi manusia yang disebut teori Johari Window.

Teori Johari Window merupakan model komunikasi yang dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham pada tahun 1950-an, dan dinamai 'Johari' dengan menggabungkan nama depan mereka, yaitu Joseph dan Harry. Johari Window merupakan sebuah teori yang digunakan untuk mengetahui keterbukaan diri pada individu.

Teori Johari Window dapat digunakan seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan untuk memungkinkannya memahami orang lain dan melihat perbedaan antarpribadi. Dengan kata lain, teori ini memberi kesempatan untuk melihat bagaimana kita memandang diri kita sendiri dan bagaimana orang lain memandang kita. Teori ini juga memberikan cara untuk menunjukkan bagaimana kita menjadi semakin terbuka kepada orang lain saat kita mengenal mereka dan berbagi informasi tentang diri kita sendiri.

Alasan di balik Johari Window adalah bahwa individu memiliki kemampuan bawaan untuk mengadopsi empat pendekatan terhadap hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, yaitu:

- Kemampuan untuk mengungkapkan banyak informasi tentang diri mereka sendiri
- Kemampuan untuk mengungkapkan informasi apapun tentang diri mereka sendiri
- Kemampuan untuk menerima *feedback* dengan cara yang konstruktif
- Kemampuan untuk menolak *feedback* tentang diri mereka sendiri

Teori Johari Window ini mencerminkan tingkat keterbukaan seseorang yang dibagi dalam empat kuadran, sebagai berikut:

Tabel 3. Diagram Jendela Johari

	Disadari Diri	Tidak Disadari Diri
Disadari Orang	Terbuka	Buta
Tidak Disadari Orang	Tersembunyi	Tidak Diketahui

1. Area Terbuka

   Kuadran ini merupakan area publik yang memungkinkan kita untuk mengungkapkan diri secara sukarela. Fase ini pada dasarnya adalah kesadaran diri kita yang meliputi perilaku, sikap, motivasi, nilai, dan cara hidup kita yang disadari dan diketahui orang lain. Area terbuka ini berisi informasi yang diketahui tentang diri sendiri dan yang diketahui orang lain. Hal ini ditandai dengan pertukaran informasi yang bebas dan terbuka antara diri sendiri dengan orang lain. Harmoni dalam hubungan interpersonal dan komunikasi yang sehat tergantung pada luasnya area terbuka ini. Individu dengan area terbuka yang luas dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dalam pengertian timbal balik.

2. Area Buta

   Area ini memiliki semua hal yang orang lain ketahui tentang Anda tetapi Anda tidak menyadarinya. Fase khusus ini berkaitan dengan hal-hal tentang diri individu yang tidak diketahui oleh diri sendiri, tetapi dapat diperhatikan oleh orang lain dengan sangat jelas. Terkadang individu menganggap segala sesuatunya benar tentang dirinya karena berbagai alasan tetapi orang lain dapat melihatnya dengan cara yang berbeda. Informasi ini mungkin bisa dalam bentuk tingkah laku, isyarat verbal, atau cara penyampaian sesuatu.

3. Area Tersembunyi

   Area ini adalah sesuatu yang tidak diketahui orang lain kecuali kita mengungkapkannya. Pada area tersembunyi terdapat informasi yang tidak ingin diungkapkan kepada orang lain. Ini adalah faktor penghambat atau faktor ketakutan yang menghentikan seseorang untuk bersikap terbuka. Kuadran ini juga disebut sebagai *Hidden Area*. Informasi ini dapat disimpan jika seseorang tidak melihat unsur-unsur pendukung dalam kelompok. Pada area ini individu meyakini bahwa jika dirinya mulai mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang disembunyikan maka reaksi orang lain akan menilai secara negatif dan dapat bereaksi dengan cara yang tidak pantas. Pada saat yang sama, jika tidak mengambil beberapa risiko, ada hilangnya kesempatan untuk belajar.

4. Area Tidak Diketahui

   Kuadran ini mewakili ketidaktahuan individu terhadap dirinya sendiri begitu juga orang lain yang tidak dapat mengenalinya. Wilayah ini merupakan wilayah yang tidak dapat menciptakan interaksi dan komunikasi yang efektif karena keduanya sama-sama merasa tidak ada pemahaman. Area ini mewakili area yang tidak diketahui yang mencakup ingatan masa kanak-kanak, potensi laten, dinamika intra pribadi, dan sumber daya yang tidak dikenali. Karena ada kemungkinan bahwa batas-batas internal dapat bergerak maju dan mundur atau naik dan turun sebagai konsekuensi dari meminta atau memberikan umpan balik, akan memungkinkan untuk memiliki jendela di mana tidak akan ada area yang tidak dikenal.

Setiap kuadran area mewakili kebutuhan, perilaku, emosi, dan preferensi individu. Pada model Johari Window terdapat dua dimensi yang mempengaruhi besarnya kuadran ini yaitu *self disclosure* dan respon dari lawan bicara. Dengan perpotongan dua dimensi ini, luas empat kuadran dari teori ini akan muncul, tapi setiap ukuran kuadrannya berbeda.

III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dirancang untuk membantu mengungkapkan perilaku dan persepsi audiens target dengan mengacu pada topik tertentu. Ada berbagai jenis metode penelitian kualitatif seperti wawancara mendalam, kelompok fokus, penelitian etnografi, analisis isi, penelitian studi kasus yangbiasanya digunakan.

Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik (misalnya, teks, video, atau audio) untuk memahami konsep, pendapat, atau pengalaman. Ini dapat digunakan untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang suatu masalah atau menghasilkan ide-ide baru untuk penelitian. Hasil metode kualitatif lebih deskriptif dan kesimpulan dapat ditarik dengancukup mudah dari data yang diperoleh.

Bungin (2001) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi permasalahan itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif karena sumber data yang diteliti langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrumen kunci untuk menganalisis data. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena- fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yaitu melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus atau inti yang perlu diteliti. Fokus penelitian perlu dilakukan karena mengingat adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, serta supaya hasil penelitian tetap terfokus. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada perilaku *self disclosure* yang mempengaruhi intimasi pertemanan di dalam *second account* Instagram.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau pihak-pihak yang dijadikan informan dalam sebuah penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Lampung, UIN Raden Intan Lampung, dan juga Institut Teknologi Sumatera.

3.4 Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang menekankan pada ciri tertentu. Peneliti akan mengambil informan dari beberapa responden yang telah mengisi formulir pra-penelitian yang sudah disebar sebelumnya. Adapun kriteria informan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Informan bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi.
2. Perempuan atau Laki-Laki berusia 18-24 tahun
3. Mahasiswa UNILA, UIN Raden Intan Lampung, dan ITERA.
4. Informan aktif menggunakan *second account* Instagram.
5. Konten yang diunggah merupakan bentuk *self disclosure* (mengungkapkan pendapat, hobi, kemampuan, kegiatan sehari-hari, atau curahan hati)

Selain kriteria diatas, penentuan informan kunci ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Memilih mahasiswa UNILA, UIN Raden Intan Lampung, dan ITERA dari keseluruhan responden pra-penelitian.
2. Memisahkan kategori informan yang aktif menggunakan *second account* Instagram dengan yang tidak.
3. Menelaah jawaban para responden terkait alasan penggunaan *second account* dan isi kontennya yang mengarah pada pengungkapan diri seperti mengungkapkan pendapat, hobi, kemampuan, kegiatan sehari-hari, atau curahan hati
4. Memilih 3 mahasiswa dari setiap universitas yang jawabannya paling mendekati dengan kriteria yang sudah ditentukan.
5. Mengirim email kepada mahasiswa terpilih untuk menanyakan soal ketersediaan untuk menjadi informan penelitian.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara adalah teknik wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada meliputi buku-buku atau dokumen yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Wawancara

   Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara tanpa mengurangi kebebasan untuk mengembangkan pertanyaan.

2. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja dan fenomena alam serta narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung untuk menemukan fakta di lapangan. Instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan. Sifat instrumen yang tidak standar memudahkan peneliti untuk menggali informasi terkait komunikasi yang dilakukan di *second account* Instagram.

3. Studi Pustaka

   Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan pengumpulan buku, serta referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Studi kepustakaan juga menjadi bagian penting dalam kegiatan penelitian karena dapat memberikan informasi tentang variabel- variabel yang diteliti. Singkatnya, penelitian kepustakaan dilakukan dengan melengkapi dan membaca literatur sebagai bahan dan sebagai pedoman bagi penulis untuk melakukan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data agar sistematis hingga membuat satu kesimpulan yang bermakna. Mereduksi data berarti meringkas, memilih konten utama, fokus pada konten penting, dan menemukan tema dan pola. Dalam hal reduksi data, peneliti akan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini diungkapkan secara utuh dari sekumpulan data yang diperoleh, sehingga mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks naratif. Data tersebut menggambarkan bagaimana perilaku *self disclosure* dapat mempengaruhi keintiman pertemanan melalui *second account* Instagram.

3. Kesimpulan/Verifikasi

   Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Kesimpulan dapat diperoleh dengan cara mempertanyakan kembali dan melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga, dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan, peneliti menarik kesimpulan bahwa kebebasan dalam membagikan hal hal yang belum pernah atau tidak bisa mereka unggah ke akun sosial media lain menjadi poin utama dalam melakukan pengungkapan diri di *second account* Instagram. Frekuensi postingan yang diunggah perhari bisa mencapai 1 sampai 7 postingan. Pengungkapan diri yang banyak dilakukan biasanya berupa kegiatan sehari-hari.

Pengguna *second account* Instagram dapat mengungkapkan dirinya secara efektif karena mengetahui bahwa pada akun tersebut terdapat batasan pengikut yang sudah disaring terlebih dahulu. Pengguna dapat mengungkapkan diri lebih banyak termasuk hal-hal yang bersifat lebih privasi kepada orang-orang yang telah dipilihnya di *second account* Instagram. Batasan ini diperlukan agar informasi yang diungkapkan tetap terjaga privasinya.

Pengungkapan diri dengan mencurahkan isi hati dan bercerita mengenai kehidupan sehari-hari dapat memberikan *feedback* yang baik dalam menjalin hubungan pertemanan yang lebih intim dan hangat. Melalui komunikasi pikiran dan perasaan, pengguna *second account* dapat berbagi pengalaman dengan orang orang terdekatnya dan menerima saran, masukan, atau bahkan dukungan atas apa yang mereka unggah di *second account.*

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat diperhatikan, antara lain:

1. Teoritis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami bentuk perilaku *self disclosure* pada fenomena *second account* Instagram yang dapat memicu terjadinya intimasi pertemanan.

2. Praktis

Bagi pengguna *second account* Instagram diharapkan dapat menyaring informasi yang ingin diungkapkan secara lebih bijak agar tidak berlebihan. Bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai variabel yang sama, diharapkan dapat lebih mengembangkan hubungan dua arah antara pengguna *second account* dengan *followers*-nya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar, Edisi Kelima*. Jakarta: Professional Books.

Devito, Joseph A.; Agus Maulana. (2011). *Komunikasi Antar Manusia / Joseph A. Devito ; alih bahasa Agus Maulana*. Jakarta: Karisma Publishing Group.

Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir Dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Myers, David G. (1993). *Social Psychology. 4th ed*. United States of America: McGraw-Hill

Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Nazir, Moh. Ph. D. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pearson, J.C. (1983). *Interpersonal Communication*. Ohio : Scott Foresman and Company.

Raharjo, Agus. (2002). *Cybercrime ; Pemahaman dan Upaya Pencegahan Kejahatan Berteknologi.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Alih bahasa : Dra. Shinto B. Adelar, M.Sc dan Sherly Saragih, S.Psi). Jakarta : Erlangga.

Sears, D.O., Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau (1988). *Psikologi Sosial Jilid I. Alih Bahasa Michael Adryanto, Savitri Soekrisno*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*. Bandung: Alfabeta

Jurnal dan Skripsi :

Allgood, S. F. (2008). *The Intimate Friendship Scale: Factors and Association with Drinking Patterns Among College Aged Friends*. A Thesis Submitted to the University of North Carolina Wilmington in Partial Fulfillment of the Requirements for Degree of Masters of Arts.

Anggraeni, Kurnia Puspita. (2015). *Hubungan Antara Self disclosure Dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012.* Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta

Catona, D., dan Greene, K. (2015). Self-Disclosure. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, *April*, 1–5.

Prihantoro, Edy., Karin P., dan Noviawan R. (2020). *Self Disclosure* Generasi Milenial Melalui *Second Account* Instagram. Jurnal Ilmu Komunikasi, 18(3), 312–323.

Harvey, J. H. (2009). *Intimacy; The Encyclopedia of Positive Psychology (Vol. 1)*. Edited by Shane J. Lopez. 528-532

Kahn, J. H., dan Garrison, A. M. (2009). *Emotional Self-Disclosure and Emotional Avoidance: Relations With Symptoms of Depression and Anxiety.* Journal of Counseling Psychology, 56(4), 573-584.

Laurenceau, J. P., Barrett, L. F., dan Pietromonaco, P. R. (1998). *Intimacy As An Interpersonal Process: The Importance Of Self-Disclosure, Partner Disclosure, And Perceived Partner Responsiveness In Interpersonal Exchanges.* Journal of Personality and Social Psychology, 74(5), 1238–1251.

Lee, E., Lee, J. A., Moon, J. H., dan Sung, Y. (2015). *Pictures speak louder than words: Motivations for using Instagram*. Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 18, 552–556

Luft, J., dan Ingham, H. (2020). *Self disclosure*. *18*(3), 312–323.

Ningsih, W. (2015). *Self disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk)*. Skripsi Program Studi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa : Banten.

Pamuncak, Dimas. (2011). *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self disclosure Pengguna Facebook*. Skripsi Psikologi. Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Pamungkas, I. R. dan Lailiyah, N. (2019). *Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram di Akun Utama dan Akun Alter*. Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Diponegoro. **7**, 371–376.

Pohan, F. A., dan Dalimunthe, H. A. (2017). *Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook*. Jurnal Diversita, *3*(2), 15.

Rahma, S. (2018). *Pengaruh Motif Penggunaan Second account Instagram Terhadap Kepuasan Hidup the Effect of Motives for Using Second Instagram Account To Life*. Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

Rini, Q. K., dan Program, U. (2007). *Relationship Between Self-Disclosure And Happiness In Marriage.* Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 1–12

Saxena, Parul. (2015). JOHARI WINDOW: *An Effective Model for Improving Interpersonal Communication and Managerial Effectiveness.* Journal of Management, 5(2), 134-146.

Turner, R. N., Hewstone, M., dan Voci, A. (2007). *Reducing Explicit and Implicit Outgroup Prejudice Via Direct and Extended Contact: The Mediating Role of Self-Disclosure and Intergroup Anxiety.* Journal of Personality and Social Psychology, 93(3), 369–388.

Vogel, D. L., dan Wester, S. R. (2003*). To Seek Help or Not To Seek Help: The Risks Of Self-Disclosure*. Journal of Counseling Psychology, 50(3), 351-361.

Internet :

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). *LAPORAN SURVEI INTERNET APJII* 2019-2020. https://apjii.or.id/survei (Diakses pada 20 Juni 2021, pukul 19:55 WIB)

Bahar, Alvin. (2018, April 22). *Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap IdentitasAsli. Apa Alasannya?.* Retrived from: https://tinyurl.com/fez2948m

Derlega, V., Greene, K., dan Winstead, B. (2001). *Self-Disclosure and Starting a Close Relationship*. Retrieved from: https://tinyurl.com/sj4326er

Kemp, S. (2022, February 15). *Digital 2022: Indonesia*. Retrieved from Datareportal.com: https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia

Macmillan, Amanda. (2017, Mei 25). *Why Instagram Is the Worst Social Media for Mental Health*. https://time.com/4793331/instagram-social-media-mental-health/ (Diakses pada 22 Mei 2021, pukul 21:12 WIB)

Pringle, R. (2017). *Finstas: Using "fake" social media accounts to reveal your authentic self.* https://www.cbc.ca/news/science/instagram-finsta-rinsta-ramona-pringle-1.4279550 (Diakses pada 20 Mei 2021, pukul 17.16)

Simpson, A. (2017, 24 Agustus). *Over A Third of Girls Face Online Pressure to Live the Perfect Life*. Retrieved from Girlguiding.org: https://tinyurl.com/nwec7r9j (Diakses pada 4 Mei 2021, pukul 21:55 WIB)

Syamsyiah, Mela N. (2018). *Finstagram, Tren Akun Palsu Populer di Kalangan Remaja Indonesia*. https://kumparan.com/millennial/finstagram-tren-akun-palsu-yang-populer-di-kalangan-remaja-indonesia-21dM5TYglC/full (Diakses pada 18 Januari 2022, pukul 20:22)